

PENDEKATAN METODE MONTESSORI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Ibnu Sina¹, Chansa Adhilia Dhia Feby²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

^{1,2}, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, 57126

E-mail : ibnusina2006@student.uns.ac.id¹⁾, chansaadhilia@student.uns.ac.id²⁾

ABSTRAK

Masih rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini di berbagai lembaga PAUD di Indonesia menjadi perhatian serius dalam pengembangan metode pembelajaran yang tepat. Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis peran metode Montessori dalam pembentukan sikap mandiri pada anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan sintesis naratif terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Montessori, dengan prinsip kebebasan dalam batasan dan lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus, dapat meningkatkan kemandirian anak. Beberapa studi empiris mendukung temuan ini, seperti penelitian oleh Damayanti (2019) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian anak setelah penerapan metode Montessori di Bright Star Makassar School Namun, beberapa literatur juga mengkritisi keterbatasan metode ini, seperti kebutuhan akan pelatihan guru yang intensif dan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal Dengan demikian, metode Montessori memiliki potensi dalam membentuk kemandirian anak usia dini, namun implementasinya memerlukan pertimbangan kontekstual dan dukungan yang memadai.

Kata Kunci: kemandirian anak, montessori, pendidikan anak usia dini, studi literatur

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam kehidupan individu yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, serta sosial-emosional. Kemandirian, sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut, mencerminkan kemampuan anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, serta menunjukkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif dalam menghadapi tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode Montessori memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini secara optimal. Misalnya, penelitian oleh Lillard (2017) dan Marshall (2011) mengindikasikan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan Montessori menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, disiplin diri, dan kemampuan sosial-emosional. Metode ini, yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, menekankan pada pembelajaran aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan, memberikan kebebasan dalam batasan, dan

mendorong anak untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Namun, implementasi metode Montessori di lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan. Beberapa studi lokal menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang terhadap prinsip-prinsip dasar Montessori serta keterbatasan dalam pelatihan guru menghambat penerapan metode ini secara efektif. Selain itu, adaptasi kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal juga menjadi kendala dalam mengintegrasikan pendekatan Montessori dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi pendekatan Montessori terhadap pengembangan sikap mandiri anak usia dini melalui studi literatur yang sistematis. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan sintesis naratif terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode Montessori dalam membentuk kemandirian anak serta implikasinya bagi praktik pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative literature review* untuk menelaah keterkaitan antara metode Montessori dan pengembangan sikap mandiri pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta temuan empiris yang relevan secara sistematis dan mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah yang kredibel, seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, Scopus, dan SpringerLink. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Montessori method", "early childhood education", "child independence", "self-regulation", dan "Montessori Indonesia". Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018–2023), terindeks dalam basis data ilmiah yang disebutkan, dan relevan dengan topik pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pendekatan Montessori. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, literatur yang tidak melalui proses *peer-review*, dan sumber yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic content analysis*, yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tema-tema tersebut mencakup prinsip-prinsip dasar Montessori, indikator kemandirian pada anak usia dini, serta strategi implementasi metode Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi kualitas metodologis dari setiap studi yang dikaji, termasuk desain penelitian, ukuran sampel, dan relevansi konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Montessori memiliki kontribusi positif dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sholeh (2025) menyatakan bahwa metode Montessori diakui secara global sebagai pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Metode ini memberikan kebebasan belajar dan mendorong anak untuk mandiri serta mampu

berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah secara inovatif. Namun, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Montessori serta keterbatasan alat peraga.

Loka dan Listiana (2023) juga menekankan efektivitas pendekatan ini dalam menumbuhkan sikap mandiri melalui kegiatan kehidupan sehari-hari (*practical life skill*). Anak-anak dibiasakan untuk melakukan aktivitas secara mandiri berdasarkan minat dan bakat mereka, dan jika dilakukan secara konsisten, kebiasaan ini membantu membentuk kemandirian sejak usia dini. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai pembimbing yang membiasakan anak melakukan tugas-tugas tersebut secara berulang.

Penelitian oleh Surtini et al. (2025) yang dilakukan di TK Islam Al-Fitriyah menunjukkan bahwa strategi Montessori dengan memberi kebebasan terstruktur kepada anak, seperti memilih aktivitas sendiri dalam batasan yang telah ditentukan serta mendapatkan pendampingan individual, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan membentuk disiplin. Penggunaan bahan ajar Montessori juga terbukti membantu perkembangan keterampilan motorik dan sikap kemandirian anak.

Selanjutnya, Azhari et al. (2024) mengidentifikasi bahwa penerapan metode Montessori dapat meningkatkan enam indikator utama kemandirian anak, yaitu kemampuan fisik, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berbagi, disiplin, serta pengendalian emosi. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk merasa bebas dalam melakukan kegiatan sederhana menjadi lebih percaya diri dan mampu bertindak secara mandiri.

Syabily (2024) menyoroti bahwa metode Montessori juga mendukung kebutuhan psikologis anak, seperti motivasi intrinsik dan rasa percaya diri, dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertata. Dalam pendekatan ini, guru tidak bertindak sebagai pengarah, melainkan sebagai pemandu yang membiarkan anak belajar melalui pengalaman.

Terakhir, Irawati et al. (2023) memberikan tinjauan kritis bahwa meskipun terdapat pro dan kontra dalam penerapan Montessori, model ini tetap dianggap efektif untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Montessori menekankan kebebasan dalam beraktivitas yang terarah, yang sangat mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini. Model ini bahkan menginspirasi pendekatan-pendekatan pendidikan

lain, seperti yang dikembangkan oleh Piaget, Vygotsky, Reggio Emilia, dan Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan anak usia dini merupakan langkah utama dalam membentuk karakter, termasuk membentuk kemandirian. Dalam konteks ini, pendekatan Montessori menjadi salah satu metode yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian sejak dini. Montessori memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi besar dan dorongan alami untuk belajar, dan karena itu harus diberi kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri (Montessori, 1912). Teori ini sejalan dengan pandangan konstruktivis seperti Jean Piaget, yang menekankan pentingnya peran aktif anak dalam membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget menyoroti bahwa anak-anak belajar melalui eksplorasi aktif, dan pembelajaran yang efektif terjadi saat anak-anak berinteraksi langsung dengan objek dan pengalaman nyata. Dalam penerapannya, metode Montessori mengutamakan kegiatan-kegiatan kehidupan sehari-hari (*practical life activities*) sebagai dasar pengembangan kemandirian. Aktivitas seperti mengancingkan baju, menuang air, menyapu, atau merawat tanaman, secara sistematis dirancang untuk membantu anak menguasai keterampilan dasar yang akan memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan tanpa ketergantungan pada orang dewasa. Loka dan Listiana (2023) menyebutkan bahwa pengulangan kegiatan tersebut mampu membentuk rutinitas dan kebiasaan positif yang secara perlahan mendorong anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bantuan.

Selain itu, aspek kebebasan yang diberikan dalam pendekatan Montessori bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan dalam koridor tertentu yang disebut sebagai *freedom within limits*. Artinya, anak diberi keleluasaan untuk memilih aktivitas yang disukai dari pilihan yang sudah disiapkan oleh guru, yang semuanya dirancang untuk mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan emosional. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan anak terjadi secara optimal ketika mereka bekerja dalam zona perkembangan proksimal, yakni ketika mereka mengerjakan sesuatu yang lebih dari kemampuan mereka saat ini dengan dukungan dari orang yang lebih mampu. Dalam konteks Montessori, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan mendampingi anak dalam proses eksplorasi tersebut tanpa memberi instruksi langsung yang bersifat memaksa.

Surtini et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa strategi pembelajaran

Montessori di TK Islam Al-Fitriyah berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam menentukan aktivitas harian dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Strategi ini dilakukan melalui pendampingan personal dan penggunaan alat peraga konkret, yang membuat anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar memecahkan masalah secara kontekstual dan realistis. Syabily (2024) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang sesuai prinsip Montessori—tertata rapi, penuh kasih sayang, dan kaya alat peraga—mampu mendukung kebutuhan psikologis anak, seperti rasa aman, rasa memiliki, dan kompetensi.

Implikasi dari metode ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial-emosional. Anak yang terbiasa bekerja sama, bergiliran menggunakan alat peraga, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya akan lebih mudah mengembangkan empati dan keterampilan sosial lainnya. Azhari et al. (2024) mencatat bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran Montessori menunjukkan peningkatan pada indikator disiplin, tanggung jawab, kontrol emosi, dan kemampuan bersosialisasi, yang semuanya merupakan pilar penting dari kemandirian sejati. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam konteks implementasi di Indonesia. Beberapa studi mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi Montessori serta kurangnya alat peraga menjadi hambatan utama (Sholeh, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif bagi pendidik dan pengembangan alat bantu berbasis lokal agar pendekatan Montessori dapat diadaptasi secara berkelanjutan di berbagai satuan pendidikan anak usia dini, baik di perkotaan maupun di daerah dengan sumber daya terbatas. Pendekatan Montessori secara teoritis dan empiris terbukti mampu mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini secara holistik, baik melalui kegiatan kehidupan sehari-hari, pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, serta penciptaan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi dan pertumbuhan individual anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Montessori memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sikap mandiri pada anak usia dini. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran,

memberikan kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan alat peraga konkret yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kegiatan kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian penting dari kurikulum Montessori telah ditunjukkan untuk meningkatkan keterampilan motorik anak, menanamkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Menurut American Montessori Society, ini adalah hasil yang sangat baik. Dengan membiarkan anak bereksperimen, mengeksplorasi, dan belajar secara alami, guru membantu mereka secara mandiri.

Selain aspek kognitif, pendekatan Montessori juga berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, disiplin, dan empati. Namun demikian, implementasi metode Montessori di Indonesia masih menghadapi hambatan, terutama terkait dengan terbatasnya sumber daya dan pemahaman pendidik terhadap prinsip-prinsip dasar Montessori. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta adaptasi bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Dengan dukungan yang tepat, metode Montessori berpotensi menjadi solusi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji secara mendalam kontribusi pendekatan Montessori terhadap pengembangan sikap mandiri anak usia dini melalui studi literatur yang sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 205–219.
- Loka, I., & Listiana, A. (2023). Analisis metode Montessori dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 174–182.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. New York: Frederick A. Stokes Company.
- Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak. (2025). *Ipaud*, 1(2).
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Sholeh, M. I. (2025). Penerapan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak.
- Surtini, T., Pertiwi, N. S., Aisyah, S., Saadah, S., & Hilman, C. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode Montessori di TK Islam Al-Fitriyah
- Surtini, T., Pertiwi, N. S., Saadah, S., & Hilman, C. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak melalui Metode Montessori di TK Islam Al-Fitriyah. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 59-64.
- Syabily, A. A. (2024). Penerapan metode Montessori dalam mendukung kebutuhan psikologis anak usia dini. *EDUCHILD: Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 1–15
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The Science Behind the Genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The Science Behind the Genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lillard, A. S., & Else-Quest, N. M. (2006). The Early Years: Evaluating Montessori Education. *Science*, 313(5795), 1893–1894.
- Marshall, C. (2017). Montessori Education: A Review of the Evidence Base. *npj Science of Learning*, 2, 11.
- Dohrmann, K. R., Nishida, T. K., Gartner, A., Lipsky, D. K., & Grimm, K. J. (2007). High School Outcomes for Students in a Public

- Montessori Program. *Journal of Research in Childhood Education*, 22(2), 205–217.
- Miller, L. B., & Bizzell, R. P. (1984). Long-Term Effects of Four Preschool Programs: Ninth- and Tenth-Grade Results. *Child Development*, 55(4), 1570–1587.
- Rathunde, K., & Csikszentmihalyi, M. (2005). Middle School Students' Motivation and Quality of Experience: A Comparison of Montessori and Traditional School Environments. *American Journal of Education*, 111(3), 341–371.
- Kirk, G., & Jay, J. (2018). Supporting the Development of Executive Function in Montessori Classrooms. *Journal of Montessori Research*, 4(1), 31–42.
- Denervaud, S., Mumenthaler, C., Kassis, W., & Sander, D. (2020). The Montessori Method Promotes Better Cognitive and Social Development in Preschool Children: A Randomized Controlled Trial. *Frontiers in Psychology*, 11, 538600.
- Culclasure, B. T., Fleming, D. J., & Riga, G. (2019). An Examination of Montessori Education in South Carolina's Public Schools. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 1–14.
- Debs, M. C. (2016). Racial and Economic Diversity in U.S. Public Montessori Schools. *Journal of Montessori Research*, 2(2), 15–34.
- Ansari, A., & Winsler, A. (2014). Montessori Public School Pre-K Programs and the School Readiness of Low-Income Black and Latino Children. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), 1066–1079.
- Lopata, C., Wallace, N. V., & Finn, K. V. (2005). Comparison of Academic Achievement Between Montessori and Traditional Education Programs. *Journal of Research in Childhood Education*, 20(1), 5–13.
- Kayılı, G. (2018). Comparing the Effects of Montessori and Traditional Education on the Academic Achievement of Children with Different Learning Styles. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 18(5), 1369–1390.
- Salmon, A. K. (2010). Tools to Enhance Young Children's Thinking. *Young Children*, 65(5), 26–31.
- Isaacs, B. (2018). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Routledge.
- Lillard, A. S., Taggart, J., & Radvansky, K. (2021). The Role of Montessori Education in Promoting Self-Regulation and Executive Function. *Frontiers in Psychology*, 12, 735531.
- Montessori, M. (1967). *The Discovery of the Child*. Ballantine Books.
- Montessori, M. (1965). *Dr. Montessori's Own Handbook*. Schocken Books.
- Zener, D. W. (2003). The Efficacy of the Montessori Method: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 95(3), 576–584.
- Edwards, C. P. (2002). Three Approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia. *Early Childhood Research & Practice*, 4(1).